

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai saat ini paradigma *gagasan tentang kemajuan*¹ masih sangat dominan dalam alam pikiran masyarakat modern. Diakui atau tidak, hal itu telah menjadi penyangga bagi kemajuan teknologi modern yang memiliki arti yang sangat vital bagi kelangsungan hidup manusia. Tetapi justru di titik ini pula berbagai kritik mulai banyak dilontarkan orang. Tatkala prestasi di bidang iptek dijadikan satu-satunya acuan dan ukuran keberhasilan, maka yang terjadi adalah proses pendangkalan kualitas hidup², nilai-nilai kehidupan seperti kebersamaan, solidaritas sosial, kasih sayang antar sesama mulai tergeser dari keprihatinan dan wacana keseharian ketika keserakahan pada materi yang disimbolkan oleh keberhasilan iptek menjadi acuan yang dominan.

Pada sisi lain, orang juga menyesalkan hilangnya fungsi dan peranan agama yang seharusnya bisa menjadi pembimbing manusia dalam memahami dan menghayati nilai-nilai transendental untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur pada kehidupan individual maupun sosial sehingga masyarakat modern tidak terjerat pada kebanggaan materi belaka. Jika kondisinya demikian, maka

¹Komaruddin Hidayat "Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern" dalam M. Amin Akkas, Hassan M. Noer (ed), *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern, Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Mumuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Media Cita, 2000), hal. 98.

² *Ibid.*, Lihat juga Frans Magnis Suseno, "Pendidikan Budu Pekerti", dalam Ikhwanuddin Saef Dada Mustadlo (ed), *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Raya: 70 tahun Prof. Dr. H A B*

tawaran penyelesaian di rasa sangat penting untuk menangkai situasi kehampaan spiritual dan keterasingan.

Dalam konteks inilah peran fundamental agama mutlak diperlukan³ dalam semua aspek kehidupan baik individu maupun sosial. Karena menurut Zakiah Darajad⁴ agama merupakan kebutuhan psikis yang harus dipenuhi. Apalagi apabila peran dan fungsi agama tersebut berkaitan dengan moralitas bangsa ini, kenakalan remaja, pergaulan bebas, korupsi, dekadensi moral kesemuanya itu harus segera mendapatkan perhatian yang serius dari segenap lapisan masyarakat.

Jika Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan bangsa ini masih ada, maka tidak ada media lain yang paling bagus kecuali dengan pendidikan baik pendidikan formal maupun informal. Dunia pendidikan mempunyai peluang yang sangat besar untuk merealisasikannya. Ini berarti kesempatan emas bagi umat Islam untuk menjadikan pendidikan sebagai pilihan yang baik bagi pemeliharaan, penanaman dan penyebaran nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Konsekuensinya, diperlukan upaya-upaya yang dinamis, fleksibel dan serius dalam menggarap dunia pendidikan.

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Islam atau apa yang sering disebut dengan pendidikan Islam- menjangkau semua interaksi edukatif,

³ Frans Magnis Suseno,..... hal. 444.

⁴ *Zakiah Darajad, Pendidikan Agama dalam Perkembangan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang

lawaran penyelesaian di rasa sangat penting untuk menangkai situasi
kepercayaan spiritual dan ketertarikan.

Dalam konteks inilah peran fundamental agama mulai diperlukan³
dalam semua aspek kehidupan baik individu maupun sosial. Karena menurut
Zakiah Darjati⁴ agama merupakan kebutuhan psikis yang harus dipenuhi.
Apalagi apabila peran dan fungsi agama tersebut berkaitan dengan moralitas
bangsa ini, kenakalan remaja, pergaulan bebas, korupsi, dekadensi moral
kesemuanya itu harus segera mendapatkan perhatian yang serius dari seluruh
lapisan masyarakat.

Jika kesedaran akan pentingnya nilai-nilai agama dan moral dalam
kehidupan bangsa ini masih ada, maka tidak ada media lain yang paling bagus
kecuali dengan pendidikan baik pendidikan formal maupun informal. Dunia
pendidikan mempunyai peluang yang sangat besar untuk merealisasikannya.
Ini berarti keseriusan emas bagi umat Islam untuk melakukan pendidikan
sebagai pilihan yang baik bagi pemelajarannya, penanaman dan penyebaran nilai-
nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Konsep kerjanya
diperlukan upaya-upaya yang dinamis, fleksibel dan serius dalam menggarap
dunia pendidikan.

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Islam akan ada yang
sering disebut dengan pendidikan Islam -menjarkan semua interaksi edukatif

1982), hal. 12
³ Frans Magnis Suseno..... hal. 444.
⁴ Zakiah Darjati, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Wanita (Jakarta: Bulan Bintang

baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah. Kegiatan pendidikan Islam melalui jalur luar sekolah antara lain tercermin dalam kegiatan majelis ta'lim, pengajian, pondok pesantren dan lain-lain. Sementara itu, pendidikan Islam melalui jalur sekolah antara lain diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan Islam formal seperti MI, MTs, MA, IAIN/STAIN/PTAIS, dan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan (sekolah) umum.

Keberadaan PAI dalam keseluruhan isi kurikulum di sekolah umum memang dijamin oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab X pasal 37 "*Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. pendidikan agama*, Bahkan PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta.

Persoalannya, apakah pendidikan agama yang sekarang ini dilaksanakan telah benar-benar efektif. Jika jawabannya negatif maka diperlukan *clinical remedey*⁵ atau redesain materi pelajaran agama agar sesuai dengan jiwa anak di era modern. Di sini perlu dilibatkan pakar masing-masing agama untuk menentukan kualitas materi dan pakar bidang pendidikan dan metodologi.

Fakta di lapangan menunjukkan, pendidikan agama di sekolah seringkali berjalan secara rutinitas dan birokratis. Rutinitas karena pendidikan

⁵ Hamid Fahmi, "Negara, Pendidikan Agama, Moralitas Bangsa, dalam Darmanigtiyas, dkk.

baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah. Kegiatan pendidikan Islam melalui jalur luar sekolah antara lain terdapat dalam kegiatan majelis (al-jami'ah), pengajian, pondok pesantren dan lain-lain. Sementara itu, pendidikan Islam melalui jalur sekolah antara lain diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan Islam formal seperti MI, MTs, MA, IAIN/STAIN/PTAIS, dan perguruan Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan (sekolah) umum. Keberadaan PAI dalam keseluruhan isi kurikulum di sekolah umum memang dijamin oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab X pasal 37 "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. pendidikan agama. Bahkan PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta.

Pertanyaannya apakah pendidikan agama yang sekarang ini dilaksanakan telah benar-benar efektif. Jika jawabannya negatif, maka diperlukan *clinical research*² atau penelitian materi pelajaran agama agar sesuai dengan jiwa anak di era modern. Di sini perlu dibedakan pakar masing-masing agama untuk menentukan kualitas materi dan pakar bidang pendidikan dan metodologi.

Fakta di lapangan menunjukkan pendidikan agama di sekolah seringkali berjalan secara rutinitas dan birokratis. Rutinitas karena pendidikan

² Hamid Fahmi, "Riset Pendidikan Agama, Moralitas Bangsa, dalam *Darmasignitas* dkk. (ed.), *Membongkar Ideologi Pendidikan: Jelang Mengembangkan Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pustaka Press, 2004), hal. 37

agama berjalan menurut aturan atau ketentuan sesuai dengan situasi ruang dan waktu dan memperoleh porsi yang sangat kecil. Birokratis karena pendidikan agama diperlakukan sama dengan mata pelajaran lainnya yang seringkali memperoleh intervensi birokratis dari aparat pelaksana pendidikan. Hal-hal negatif lain yang masih dijumpai, yaitu ketika agama yang menjadi wilayah publik yang terjadi bukan ajaran agama memberikan roh kepada dunia publik, melainkan begitu banyak politisasi agama yang justru memiskinkan agama.

Berbagai data hasil penelitian, seperti yang kemukakan oleh Tasman Hamami yang meneliti pengaruh PAI terhadap ketaatan atau sikap keagamaan siswa SMA negeri I Kodya Malang. (dengan mengambil sampel 100 orang siswa menyimpulkan bahwa *pendidikan agama tidak mempunyai korelasi yang signifikan terhadap ketaatan beragama siswa.*⁶ Kesimpulan yang hampir sama juga disampaikan oleh Ibnu Hajar (1993) menurutnya *antara siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN), SMA Muhammadiyah dan SMA negeri tidak mempunyai perbedaan sikap keagamaannya.*⁷ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses belajar mengajar PAI khususnya sekolah-sekolah menengah umum belum dilaksanakan secara optimal, sehingga perannya sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta akhlak mulia belum dapat dicapai secara efektif. Beberapa hal lain yang menyebabkan rendahnya peranan dan efektifitas pendidikan agama Islam

⁶ Tasman Hamami, "Pendidikan Agama dan Ketaatan Beragama Siswa SMA Negeri I Kodya Malang" dalam *Jurnal Penelitian Agama* No.9 Th.IV Jan-April 1995, (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga), hal. 19-24.

⁷ Ibnu Hajar "Pendidikan Agama dan Perbedaan Sikap Siswa Terhadap Agama" dalam *Media* edisi 14 Th.III Maret 1993, (Semarang: Fakh. Tadris IAIN Walisongo) hal. 40-57.

dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia adalah:

1. Pendidikan agama Islam selama ini dilaksanakan menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
2. Materi pembelajaran PAI yang lebih banyak bersifat teori, terpisah-pisah, terisolasi atau kurang terkait dengan mata pelajaran lain dan bahkan antar sub mata pelajaran PAI itu sendiri, yakni antara unsur Alquran, Keimanan, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Islam (Tarikh) yang disajikan sendiri-sendiri.
3. Model pembelajarannya bersifat konvensional yakni lebih menekankan pada pengayaan pengetahuan (kognitif pada tingkat yang rendah) dan pada pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psiko-motorik). Sehingga pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki pengetahuan tentang ajaran agama Islam serta mampu mengaplikasikan dalam bentuk akhlak mulia belum dapat digapai.

Upaya untuk mengkaji kembali pelaksanaan pembelajaran PAI di lembaga pendidikan formal terutama, semakin mendesak apabila dikaitkan dengan kenyataan di lapangan yakni seperti; (1) adanya berbagai krisis kepercayaan, yang ditandai munculnya ketegangan, konflik di beberapa daerah. (2) Krisis akhlak yang ditandai dengan semakin banyaknya kejahatan

զգուշ (5) կույտ քիմիկ ևսն լսուցի զսուճս ցուսին քսուկս կէթթիսս՝
կեբուսչսս՝ ևսն զիսուցի արուսիս կուցիսս՝ կույիք զի քեբուս
զսուճս կուսուսս զի յիսուճս ևսն զեբուի: (1) սզուս քեբուճս կույտ
լուքսն քեբուիքսս լուսի լուսիսս՝ ցուսին արուցս քեբուիս զիսուքս
լիսն սուք արուքի կուքի քեբուսս քեբուիքսս ԲԱԻ զի
զիսն:

արուսն արուքիքսս զիսն քեբուի քիմիկ սուիս քեբու զիսն
զիսն ևսն արուքի քեբուիքսս լուսն զիսն սիսն լիսն ցուս
ճեբուճս քեբուիքսս սիսն լիսն ևսն քեբուիքսս սուք արուքիք
քեբու քեբուիքսս զիսն (սիքի) ցուս քեբուիքսս (քիմի-արուքի)
քեբու քեբուիքսս քեբուիքսս (քեբուիք քեբու արուքի ևսն լուքս) զս

3. Մոճի քեբուիքսսն քեբուի կուքսուսի ևսն լուքս արուքիքսս
ևսն զիսն քեբուիքսս:

արուքիքսս կուքսս Արուքիք: Բիսն զսն ճեբուիքսս լիսն (Լիսն)
քեբուիքսս սուք զսն արուքիքսս ԲԱԻ սն քեբուիքսս ևսն սուքս
քեբուիքսս լուքսն սիսն կուքսն լուքսն զսն արուքիքսս լիսն զսն

5. Մարի քեբուիքսս ԲԱԻ ևսն լուքս քեբուիքսս լուքս լուքսի-
քեբուիքսս:

քեբուիքսս քեբուիքսս ևսն կուքսն ցուսն զսն արուքիքսս ևսն

1. Բեբուիքսս սիսն լիսն ցուսն սն զիսն արուքիքսս արուքիքսս
ՃԱԻ ցուս քեբուիքսս սուքս:

զիսն արուքիքսս քեբուիքսս զիսն ևսն քեբուիքսս զսն քեբուիքսս քեբուիքսս Արուքի

baik berupa tindak kekerasan seperti; tawuran, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain yang selalu meningkat setiap tahunnya.

Melalui pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah dengan baik, diharapkan para siswa akan dapat menghindari sifat-sifat tercela tersebut. Peran pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengatasi dampak negatif tersebut dengan menggunakan berbagai model dan strategi yang dapat menjawab tantangan tersebut. Dalam mengkaji pendidikan agama Islam yang dapat meningkatkan kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta belajar tidak dapat dilepaskan dengan unsur-unsur seperti: guru, siswa, kurikulum, lingkungan, serta model pembelajaran yang dipilih oleh guru.

Upaya untuk mengoptimalkan unsur-unsur yang berpengaruh dalam pembelajaran, salah satu cara yang dilakukan pemerintah adalah misalnya dengan melaksanakan pembaharuan kurikulum, yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), di mana seorang guru memiliki otonomi dalam mendesain kegiatan-kegiatan instruksional di kelas. Diharapkan dengan pendekatan ini bisa terungkap bagaimana sistem dan desain pembelajaran PAI di Sekolah Umum khususnya SMP sekaligus dengan berbagai dinamika dan problematika yang ada. Dengan menjadikan kegiatan instruksional PAI sebagai sistem, maka akan menjangkau pula berbagai komponen yang terlibat di dalamnya.

Kebijakan tersebut memberikan peluang dan sekaligus tantangan bagi guru PAI untuk lebih memutakhirkan pembelajarannya sesuai dengan

guru-guru PAI untuk memantapkan pembelajarannya sesuai dengan
 kegiatan tersebut memberikan peluang dan sekaligus tantangan bagi
 komponen yang terlibat di dalamnya.

instruksional PAI sebagai sistem, maka akan membangun pola perilaku
 berbagai dinamika dan problematika yang ada. Dengan menjadikan kegiatan
 desain pembelajaran PAI di Sekolah Umum khususnya SMP sekaligus dengan
 Diatapkan dengan pendekatan ini bisa terungkap bagaimana sistem dan
 memiliki otonomi dalam mendesain kegiatan-kegiatan instruksional di kelas
 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), di mana seorang guru
 dengan melaksanakan pembelajaran kurikulum yang dikenal dengan
 pembelajaran salah satu cara yang dilakukan pemerintah adalah misalnya
 upaya untuk mengoptimalkan unsur-unsur yang berpengaruh dalam
 kurikulum, lingkungan, serta model pembelajaran yang dipilih oleh guru.

dapat meningkatkan kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta
 belajar tidak dapat dilepaskan dengan unsur-unsur seperti: guru, siswa,
 menjawab tantangan tersebut Dalam mengkaji pendidikan agama Islam yang
 uctaf tersebut dengan menggunakan berbagai model dan strategi yang dapat
 tersebut. Peran pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengatasi dampak
 dengan baik, diharapkan para siswa akan dapat menghindari sifat-sifat tercela
 Melalui pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah
 lain-lain yang selalu meningkatkan taraf hidupnya.

baik berupa tindak kecerdasan seperti: wawasan, penyajiannya narasumber dan

tuntutan perkembangan. Pemikiran untuk mengembangkan dan menyegarkan model-model pembelajaran PAI yang tepat merupakan hal yang sangat urgen.

Dipilihnya SMP Negeri 2 Pajangan Bantul sebagai tempat penelitian bukan berarti tanpa alasan. SMP tersebut berdiri sejak tahun 1984 yang merupakan kebanggaan masyarakat Pajangan dan sekitarnya seperti Kec. Pandak, Kec. Sewon dan Kec Sedayu, SMP ini sekaligus menjadi dambaan bagi siswa lulusan SD/MI yang ingin melanjutkan pendidikannya. Data tahun pelajaran 2005/2006 menunjukkan bahwa dari jumlah siswa SMP Negeri 2 Pajangan 444 siswa dan hanya empat siswa yang non-muslim. Dengan guru PAI-nya 2 orang sedang guru Agama Kristennya 1 orang.

Kenyataan-kenyataan inilah yang mendorong penulis ingin meneliti tentang bagaimana pengembangan sistem dan desain Pendidikan Agama Islam dalam konteks atau setting lembaga pendidikan tingkat lanjutan pertama yang cukup baik dari segi sumber daya manusianya, fasilitas pendidikannya serta pluralitas keberagamannya.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan di atas, setidaknya ada beberapa masalah yang ingin diteliti, yaitu ;

1. Bagaimana pengembangan sistem dan desain implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP negeri 2 Pajangan Bantul?

2. Bagaimana sikap dan pandangan siswa SMP Negeri 2 Pajangan Bantul

terhadap agama dan Pendidikan Agama Islam (PAI)?

3. Problematika apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) serta upaya yang ditempuh dalam mengatasi problematika tersebut?

C. Tujuan Dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengembangan sistem dan desain implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri II Pajangan Bantul.
2. Mengetahui keterkaitan Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap sikap keagamaan siswa.
3. Mengetahui problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) serta mencari solusi untuk mengatasi problematika tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan informasi yang berguna bagi pengembang kurikulum dan para guru dalam rangka peningkatan dan penyempurnaan sistem dan disain implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum pada masa mendatang. Pada tingkat mikro, hasil penelitian ini bisa menjadi sumbangan praktis bagi guru PAI SMP Negeri 2 Pajangan Bantul dalam menjalankan profesinya

3. Problematika apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) serta upaya yang ditempuh dalam mengatasi

problematika tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengembangan sistem dan desain implementasi Pendidikan

Agama Islam (PAI) di SMP Negeri II Pajangan Bantul.

2. Mengetahui keterkaitan Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap sikap

keagamaan siswa.

3. Mengetahui problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan

Agama Islam (PAI) serta mencari solusi untuk mengatasi problematika

tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan informasi yang

bermanfaat bagi pengembangan kurikulum dan para guru dalam rangka peningkatan

dan pengembangan sistem dan desain implementasi Pendidikan Agama Islam

di sekolah-sekolah umum pada masa mendatang. Pada tingkat mikro, hasil

penelitian ini bisa menjadi sumbang praktis bagi guru PAI SMP Negeri 2

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini sangat penting untuk memberikan gambaran tentang posisi kajian ini di antara kajian-kajian sebelumnya yang pernah ada. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan pembahasan yang kurang perlu, tetapi justru harus menampilkan sesuatu yang baru walaupun tidak sepenuhnya baru.

Sejauh pelacakan penulis, tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema kajian ini memang sudah pernah ada dengan berbagai metode, pendekatan serta perspektif yang berbeda-beda, karena memang persoalan pendidikan Islam adalah persoalan umat Islam bersama. Sebagian ahli menelaah pendidikan Islam dari dimensi sejarah perkembangannya, sebagian lain mengkaji pendidikan Islam dalam konteks pembaharuan dan perkembangan pemikiran Islam, dan yang lain lagi mengkaji dari dimensi operasionalnya, dengan harapan kajian-kajian yang telah dilakukan dapat dijadikan dasar merekonstruksi pemberdayaan pendidikan Islam di masa depan.

Kajian-kajian tentang pendidikan Islam tersebut di antaranya; Khozin dengan judul "*Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*" Khozin dengan pendekatan sejarah berusaha mencari akar dari adanya Pendidikan Agama Islam di sekolah umum serta menjelaskan landasan yuridis dari pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum. Menurut Khozin walaupun banyak polemik tentang perlu tidak Pendidikan Agama di sekolah, ia tetap tidak menendang apabila pendidikan agama diganti dengan budi pekerti

Pendidikan agama tetap harus diberikan pada semua murid, hanya saja PAI yang dua jam seminggu terasa sangat kurang. Sehingga tidak adil kalau banyaknya kenakalan remaja yang sekarang marak terjadi, pelaksanaan PAI yang dikambing hitamkan. maka menurutnya umat Islam yang mayoritas ini sangat berkepentingan terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Kesimpulan Khozin di atas ternyata didukung oleh Suparta dengan judul "*Reorientasi PAI di PT UMUM*". Hanya saja menurut Suparta perlu diadakan reorientasi PAI agar supaya PAI relevan dengan kebutuhan siswa. Adapun yang perlu diorientasi adalah aspek visi, misi, strategi, kurikulum, materi dan metodologi, karena selama ini PAI yang diajarkan sangat melangit (idealis) kurang menyentuh terhadap realitas kehidupan siswa. Dengan reorientasi terhadap aspek-aspek tersebut PAI dapat membumi, realistis serta kontekstual.

Dua kajian di atas nampak sangat teoritis kurang bisa menjangkau hal-hal yang seharusnya pragmatis yang bisa menjadi pedoman bagi guru-guru PAI sebagai ujung tombak dari pelaksanaan PAI di sekolah. Selain itu kajian model tersebut serta sifatnya yang studi kepustakaan, ternyata belum bisa mengidentifikasi problem-problem aktual yang dialami oleh para pendidikan PAI dalam menjalankan profesinya serta belum memberikan solusi terhadap problem-problem tersebut.

Selain dua di atas, ada penelitian menarik yang dilakukan oleh Tasman Hamami yang meneliti pengaruh PAI terhadap ketepatan atau sikap keagamaan

Pendidikan agama tetap harus diberikan pada semua murid, hanya saja PAI yang dua jam seminggu terasa sangat kurang. Sehingga tidak ada kelas paraksnya kenakalan remaja yang sekarang malah terjadi pelaksanaan PAI yang dikalduing hitamkan. maka menurutnya umat Islam yang mayoritas ini sangat membutuhkan terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Kesimpulan Khozin di atas ternyata didukung oleh beberapa dengan judul "Reorientasi PAI di PT UMM". Hanya saja menurut beberapa perlu dilakukan reorientasi PAI agar supaya PAI relevan dengan kebutuhan siswa. Adapun yang perlu diorientasi adalah aspek visi, misi, strategi, kurikulum, materi dan metodologi, karena selama ini PAI yang diajarkan sangat mendasar (idealis) kurang menyentuh terhadap realitas kehidupan siswa. Dengan reorientasi terhadap aspek-aspek tersebut PAI dapat memenuhi realitas serta kontekstual.

Dua kajian di atas nampak sangat teoritis kurang bisa menjawab hal-hal yang seharusnya pragmatis yang bisa menjadi pedoman bagi guru-guru PAI sebagai rujung tombak dari pelaksanaan PAI di sekolah. Selain itu kajian model tersebut serta sitasinya yang studi kepustakaan, ternyata belum bisa mengeditektifikasi problem-problem aktual yang dialami oleh para pendidkan PAI dalam menjalankan profesinya serta belum memberikan solusi terhadap problem-problem tersebut.

Selain dua di atas, ada penelitian menarik yang dilakukan oleh Tasman Hasan yang berjudul "Pengaruh PAI terhadap prestasi dan sikap keagamaan

siswa SMA negeri I Kodya Malang. (dengan mengambil sampel 100 orang siswa menyimpulkan bahwa *pendidikan agama tidak mempunyai korelasi yang signifikan terhadap ketaatan beragama siswa*.⁸ Kesimpulan yang hampir sama juga disampaikan oleh Ibnu Hajar (1993) menurutnya *antara siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN), SMA Muhammadiyah dan SMA negeri tidak mempunyai perbedaan sikap keagamaannya*. Yang berarti isi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbeda di antara ketiga sekolah (proporsi isi kurikulum PAI di MAN lebih besar dari SMA Muhammadiyah dan isi kurikulum PAI di SMA Muhammadiyah lebih besar dari SMAN) tidak berpengaruh terhadap perbedaan sikap keagamaan di antara para siswanya.⁹

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PAI di sekolah umum belum bisa menjadi prediksi bagi sikap atau ketaatan beragama para siswanya. Kesimpulan ini tentu menimbulkan pertanyaan, mengapa bisa demikian?. Padahal secara teoritis, proses pendidikan agama seharusnya berpengaruh positif terhadap sikap dan ketaatan siswa terhadap agamanya, untuk menjawab pertanyaan ini perlu dilihat bagaimana pendekatan dan metode penelitian yang digunakan oleh kedua peneliti tersebut.

Kedua penelitian di atas didasarkan pada pendekatan kuantitatif yang ditandai dengan penggunaan statistik dalam analisa datanya. Pendekatan ini pada gilirannya belum banyak menyentuh bagaimana pelaksanaan Pendidikan

⁸ Tasman Hamami, "Pendidikan Agama dan Ketaatan Beragama Siswa SMA Negeri I Kodya Malang" dalam *Jurnal Penelitian Agama* No.9 Th.IV Jan-April 1995, (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga), hal. 19-24.

⁹ Ibnu Hajar "Pendidikan Agama dan Perbedaan Sikap Siswa Terhadap Agama" dalam *Media Adici* 14 Th III/Maret 1992 (Semarang: Eksp. Terbitan IAIN Wali Songo) hal. 40-57

siswa SMA negeri 1 Kodya Malang) dengan mengambil sampel 100 orang siswa menyimpulkan bahwa pendidikan agama tidak mempunyai korelasi yang signifikan terhadap ketatan beragama siswa.⁸ Kesimpulan yang hampir sama juga disampaikan oleh Idris Hajar (1993) menurutnya antara siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN). SMA Muhammadiyah dan SMA negeri tidak mempunyai perbedaan sikap keagamaan. Yang berarti isi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbeda di antara ketiga sekolah (proporsi isi kurikulum PAI di MAN lebih besar dan SMA Muhammadiyah dan isi kurikulum PAI di SMA Muhammadiyah lebih besar dari SMA) tidak berpengaruh terhadap perbedaan sikap keagamaan di antara para siswanya.⁹

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PAI di sekolah umum belum bisa menjadi prediktor bagi sikap atau ketatan beragama para siswanya. Kesimpulan ini tentu menimbulkan pertanyaan, mengapa bisa demikian? Padahal secara teoritis, proses pendidikan agama seharusnya berpengaruh positif terhadap sikap dan ketatan siswa terhadap agamanya, untuk menjawab pertanyaan ini perlu dilihat bagaimana pendekatan dan metode penelitian yang digunakan oleh kedua peneliti tersebut.

Kedua penelitian di atas didasarkan pada pendekatan kuantitatif yang ditandai dengan penggunaan statistik dalam analisis data. Pendekatan ini pada umumnya belum banyak digunakan bagaimana pelaksanaan Pendidikan

⁸ Tazman Hamami, "Pendidikan Agama dan Ketatan Beragama Siswa SMA Negeri 1 Kodya Malang" dalam *Jurnal Penelitian Agama* No. 2, Th IV Jan-April 1992. Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, hal. 19-24.
⁹ Idris Hajar, "Pendidikan Agama dan Perbedaan Sikap Siswa Terhadap Agama" dalam *Al-Manhaj* No. 1, Th IV Jan-April 1992. Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, hal. 19-24.

Agama Islam di sekolah-sekolah tersebut. Hal ini karena variabel yang diungkap dalam penelitian kuantitatif dibatasi sesuai dengan masalah dan hipotesis yang disusun sebelumnya. Padahal permasalahan dan variabel dalam ilmu-ilmu sosial termasuk pendidikan tidak terlepas dari konteks lingkungan secara keseluruhan¹⁰ oleh karena itu seringkali penelitian kuantitatif belum banyak memberikan kejelasan obyektif mengenai variabel yang diteliti dalam konteks yang utuh dan terpadu.

Mengingat beberapa kelemahan yang ada dalam beberapa penelitian tersebut di atas, penelitian ini penulis lakukan dengan pendekatan kualitatif. Diharapkan dengan pendekatan ini bisa terungkap bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum khususnya SMP negeri 2 Pajangan Bantul sekaligus dengan berbagai dinamika dan problematika yang ada. Dengan menjadikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sebagai fokus penelitian maka akan menjangkau pula berbagai komponen yang terlibat di dalamnya. Seperti kompetensi guru PAI, pelaksanaan PBM itu sendiri yang mencakup; metode, pendekatan, interaksi edukatif guru dan murid dan evaluasi, serta menjangkau pula bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan PAI dan sikap serta pandangan mereka terhadap agamanya. Inilah hal baru yang mungkin dihadirkan dalam kajian ini yang menurut penulis belum banyak menjadi perhatian peneliti-peneliti yang terdahulu.

¹⁰ Menurut G. B. Sison dan R. M. Sison, Pendidikan dan Penelitian Pendidikan (Bandung: Sinar Baru,

Agama Islam di sekolah-sekolah tersebut. Hal ini karena variabel yang diungkap dalam penelitian kuantitatif dibatasi sesuai dengan masalah dan hipotesis yang disusun sebelumnya. Padahal permasalahan dan variabel dalam ilmu-ilmu sosial termasuk pendidikan tidak terpisahkan dari konteks lingkungan secara keseluruhan¹⁰ oleh karena itu seringkali penelitian kuantitatif belum banyak memberikan kejelasan obyektif mengenai variabel yang diteliti dalam konteks yang utuh dan terpadu.

Mengingat beberapa kelemahan yang ada dalam beberapa penelitian tersebut di atas, penelitian ini penulis lakukan dengan pendekatan kualitatif. Diharapkan dengan pendekatan ini bisa terungkap bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum khususnya SMP negeri 2 Pajangan Bantul sekaligus dengan berbagai dinamika dan problematika yang ada. Dengan menjadikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sebagai fokus penelitian maka akan menghasilkan pula berbagai komponen yang terdapat di dalamnya. Seperti kompetensi guru PAI, pelaksanaan PBM itu sendiri yang mencakup: metode, pendekatan, interaksi edukatif guru dan murid dan evaluasi serta menghasilkan pula bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan PAI dan sikap serta pandangan mereka terhadap agamanya. Inilah hal baru yang mungkin dihadirkan dalam kajian ini yang menurut penulis belum banyak menjadi perhatian peneliti-peneliti yang terdahulu.

¹⁰ M. N. S. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

E. Sistematika Pembahasan.

Dalam rangka untuk menghindari terjadinya tumpang tindih dalam pembahasan, dan demi menyelesaikan pemecahan secara konsisten, logis dan sistematis, maka penulisan ini diatur dalam suatu sistematika yang terdiri dari bab-bab yang saling berkaitan dan saling menunjang satu dengan yang lainnya.

Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang masalah, kemudian untuk memperjelas arah penelitian ini dibuat rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori penelitian. Hal ini perlu dipaparkan sebagai pisau analisis untuk bab-bab selanjutnya. Dalam bab ini dijelaskan tentang Pendidikan Agama Islam yang mencakup; Pendidikan agama: Kebutuhan dan gugatan, landasan yuridis Pendidikan Agama Islam, pengembangan sistem dan disain instruksional PAI, metodologi Pendidikan Agama Islam, Strategi, Pendekatan dan Model dalam PBM PAI, kreteria guru PAI, dan bab ini akan ditutup dengan pembahasan tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Bab ketiga merupakan penjelasan bagaimana penelitian ini diproses dan dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah penelitian kualitatif, yang meliputi: pendekatan, subyek penelitian, instrumen pengumpulan data, analisis data, dan derajat kredibilitas data.

Bab keempat, merupakan keseluruhan hasil penelitian dan sekaligus pembahasan-pembahasan dengan menggunakan teori-teori yang telah dikemukakan di bab sebelumnya. Dalam bab ini berisi tentang pengembangan sistem dan disain instruksional PAI di SMP 2 Bojonegara Bantul yang didahului

dengan pemaparan singkat mengenai kondisi obyektif SMP 2 Pajangan Bantul yang dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran PAI, yang meliputi performance guru PAI, program pengembangan sistem dan disain instruksional, langkah-langkah pelaksanaan PBM, pemilihan strategi/pendekatan dan metode pengajaran, penguasaan materi guru PAI, keaktifan siswa dalam mengikuti PBM dan penilaian. Dalam bab ini akan diungkapkan pula kegiatan ekstra kurikuler keagamaan, sikap dan pandangan siswa terhadap agama mereka dan juga terhadap pelaksanaan PBM PAI itu sendiri.

Bab kelima, mengungkapkan berbagai problematika yang muncul dalam pengembangan sistem dan disain instruksional PAI serta alternatif solusinya serta solusi yang memungkinkan dapat mengatasi problematika tersebut.

Selanjutnya pembahasan Tesis ini akan ditutup dalam bab lima yang berisi kesimpulan, saran, dan

